

PENGEMBANGAN *FITHROH* BERAGAMA

Abstraks:

Manusia diciptakan Khalik dalam fithroh ad-din (beragama), fithroh tersebut berkaitan dengan fungsi dan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah fi al-ardh, yang harus beribadah (mengabdikan) kepada Allah SWT. Pengabdian tersebut secara garis besar meliputi hubungan dengan khalik (vertikal), dan hubungan dengan sesama makhluk (horizontal) dengan mengikuti aturan yang telah ditentukan oleh khalik.

Untuk mengembangkan fithroh tersebut manusia diperintahkan untuk memperhatikan, memikirkan, memahami dan menghayati penciptaan alam dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di jagat raya, dengan menggunakan hidayah yang diberikan khalik kepada manusia.

Dengan memberdayakan hidayah-hidayah tersebut, manusia mampu mengetahui dan meyakini adanya khalik Yang Maha Pencipta (Rab al-Alamin), dengan catatan manusia berada dalam lingkungan alamiah yang tidak terkontaminasi oleh budaya-budaya terutama oleh lingkungan manusia yang menghambat dan menghalangi proses perkembangan fithroh ad-din.

Fithroh ad-din (beragama) tidak hanya sekedar keyakinan terhadap adanya Rab al-Alamin (Tuhan), tetapi juga mencakup kepatuhan terhadap Tuhan, sedangkan cara yang harus dilakukan untuk menunjukkan sikap dan perilaku yang menunjukkan kepatuhan tidak dapat dijangkau melalui hidayah yang ada pada manusia, kecuali dengan hidayah yang diturunkan (naqli) dari Tuhan melalui Rasul-Nya. Untuk itulah pendidikan harus dilakukan.

Kata Kunci: *khalifah fi al-ardh, fithroh al-din, al-hissy, al-fikr.*

Pendahuluan

Studi tentang manusia, sebenarnya telah dilakukan oleh orang-orang terdahulu, semenjak beberapa abad yang lampau, namun sampai saat ini kajian tersebut belum mencapai final, sehingga pembicaraan manusia masih akan tetap hangat dan aktual untuk dibicarakan.

Al-Qur'an telah memberikan isyarat tentang manusia, dengan menyebut manusia dalam berbagai istilah seperti al-basyar, an-Nas, Abd. Allah dan Khalifah. Penyebutan manusia dengan berbagai istilah tersebut tidak terlepas dari makna yang terkandung dalam istilah tersebut, sesuai dengan konteks bahasa yang digunakan oleh al-Qur'an.

Merujuk pada al-Qur'an (Ad-Dukhon: 38), Allah menciptakan makhluk-Nya mempunyai tujuan, yang padanya terdapat fungsi, jabatan, hikmah atau manfaat yang dapat diambil dari padanya. Menurut al-Qur'an (Surah Al-Isra: 70), manusia adalah makhluk yang dimuliakan Allah. Oleh karena itu, menurut ayat tersebut, manusia lebih tinggi derajatnya, yang tidak dapat disamakan dengan makhluk lain, tetapi dalam ayat lain berbalik menjadi makhluk yang sama bahkan lebih sesat dari binatang (al-A'raf: 179).

Dalam Surah Al-Baqarah:30, Allah memproklamirkan makhluk ciptaannya (manusia) sebagai *khalifah fi al-ardh*.

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat” sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi (Al-Baqarah: 30)

Seorang khalifah berarti seorang pemimpin/pelaksana,¹ yang harus melakukan sesuatu sesuai dengan tugas yang diberikan kepadanya dalam lingkup tertentu baik sempit atau luas, termasuk pada dimensi dan bidang-bidang tertentu. Sementara manusia sebagai *khalifah fi al-ardh*, mengandung arti bahwa manusia berstatus sebagai pemimpin di bumi.

Sebagai *khalifah fi al-ardh*, manusia memiliki tugas yang diamanahkan kepadanya. Amanah tersebut merupakan tanggungjawab manusia yang tidak boleh diabaikan. Pengabaian terhadap amanah adalah khianat dan zolim, yang pada akhirnya masuk ke dalam kategori manusia sesat bahkan lebih sesat dari binatang. Dengan demikian, meski manusia diciptakan sebagai khalifah, pemenuhan terhadap jabatan tersebut akan tergantung kepada sampai sejauh mana manusia melaksanakan amanahnya, dan pada hakikatnya, yang disebut *khalifah fi al-ardh* adalah manusia yang menunaikan amanah. Keterkaitan manusia sebagai pemikul amanah, dikatakan dalam al-Qur'an:

“Sesungguhnya kami telah tawarkan “amanah” itu kepada langit, bumi dan gunung-gunung, namun mereka enggan memikulnya dan mereka khawatir mengkhianatnya, namun manusia sanggup memikul amanah itu, sesungguhnya, manusia itu amat dhalim dan amat bodoh” (Al-Ahzab; 72)

Amanah Allah yang diberikan kepada manusia adalah seiring dengan tujuan diutusnya Rasulullah SAW. yakni mewujudkan rahmat

Allah di alam ini,² dengan tugas pokoknya sebagaimana dikemukakan dalam al-Qur'an surah al-Hajj yang artinya sebagai berikut:

“Orang-orang yang jika teguhkan kedudukan kepada mereka di muka bumi ini, niscaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari perbuatan yang munkar (Al-Hajj :41).

Mendirikan shalat merupakan gambaran dari hubungan yang baik dengan Allah, sedangkan menunaikan zakat merupakan gambaran dari keharmonisan hubungan dengan sesama manusia. Ma'rif adalah suatu istilah yang berkaitan dengan segala sesuatu yang dianggap baik oleh agama, akal dan budaya, sedangkan yang munkar adalah sebaliknya.³

Menurut Jalaluddin, tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepada manusia adalah dengan memelihara nilai-nilai keutamaan dirinya serta keutamaan makhluk ciptaan Allah selain dirinya. Memelihara nilai-nilai tersebut pada dasarnya tidak lepas dari tanggungjawab utamanya, yaitu dalam rangka pengabdian kepada Allah SWT.⁴ Dengan demikian, secara garis besar terdapat tiga tugas utama manusia yakni berhubungan dengan Allah, sesama manusia, dan berhubungan dengan alam.

Adanya amanah pada pundak manusia itu menunjukkan bahwa pada hakikatnya manusia adalah makhluk terikat, manusia terikat dengan peraturan-peraturan yang ditentukan oleh pemberi amanah (Allah). Dengan demikian, jabatan menuntut adanya amanah dan amanah menimbulkan tanggungjawab. Bertanggungjawab dalam menjalankan amanah adalah ibadah. Oleh karena itu manusia diciptakan Allah SWT. tidak lain kecuali ibadah.

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku. (Az-Zariyat: 56).

Potensi Beragama

Potensi beragama dalam bahasa al-Qur'an disebut dengan *fitroh ad-din*, yaitu salah satu potensi manusia yang berhubungan dengan hidup beragama, dan bersifat universal, sehingga beragama merupakan salah satu kebutuhan manusia dan memiliki tingkat yang lebih tinggi dari pada potensi-potensi lainnya.

Kajian tentang potensi (*fitroh*) beragama, telah dilakukan antara lain oleh Carl Gustav Jung (psikolog), William Jams (filosof dan Ilmuwan) dari Amerika, Alexis Carell, Einstein.

Dalam Al-Munjid *fitroh* diartikan dengan agama, sunnah, kejadian, tabi'at,⁵ Mahmud Yunus, mengartikan fitrah dengan agama,

ciptaan, perangai, kejadian asli⁶, Al-Munawwir mengartikan fitrah dengan naluri (pembawaan),⁷ Purwadarminta, mengartikannya dengan sifat asli, bakat, pembawaan perasaan keagamaan.⁸

Dari berbagai makna di atas, dapat difahami bahwa *fithroh* adalah ciptaan (*al-khalq*), *fithroh* Allah berarti ciptaan Allah. Ciptaan Allah bukan hanya manusia, tetapi meliputi makhluk-makhluk lainnya, baik yang ada di langit maupun di bumi, dan pada setiap makhluk terdapat *fithroh*. Namun karena setiap makhluk memiliki fungsi yang berbeda, maka *fithroh*nya juga berbeda. Hanya manusia yang memiliki *fithroh* beragama.

Fithroh beragama adalah *fithroh* manusia yang berhubungan dengan tujuan penciptaan manusia, yakni tidak lain kecuali beribadah kepada Allah SWT. yang merupakan konsekuensi dari tugas manusia sebagai *khalifah fi al-ardh*. Karena tujuan penciptaan bersifat universal, maka *fithroh* juga bersifat universal.⁹

Ayat al-Qur'an yang menunjukkan *fithroh ad-din* pada manusia adalah Surah ar-Rum, yang terjemahannya sebagai berikut:

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (Allah), tetapkanlah atas fithroh Allah yang telah menciptakan manusia menurut fithroh itu, tidak ada perubahan pada fithroh Allah (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu!" (Al-Rum: 30).

Menurut Syaukani, kata *fithroh* menurut asalnya berarti penciptaan (*al-khalqu*), dan yang dimaksud dengan *fithroh* di sini adalah agama (*al-millah*), yaitu Islam dan Tauhid. Pendapat tersebut merujuk kepada mayoritas mazhab Salaf yang mengartikan *fithroh* dalam surat ar-Rum ; 30, dengan Islam,¹⁰ sedangkan yang dimaksud dengan "*likhalq Allah*" adalah agama Allah.¹¹

Pemaknaan *Fithroh ad-din* dengan *fithroh* bertauhid, tidak bertentangan karena kedua makna tersebut mengandung makna sinonim. Spesifikasi makna *fithroh ad-din* kepada *fithroh* bertauhid merujuk kepada firman Allah dalam surah Al-A'raf, yang artinya:

"Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak Adam dari *sulbi* mereka dan Allah mengambil kesaksian kepada jiwa mereka (seraya) berfirman, bukankah aku ini *Rabmu?*, mereka menjawab, betul (engkau *Rab* kami), kami menjadi saksi, (kami lakukan yang demikian itu) agar pada hari kiamat kamu tidak mengatakan "sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah (Al-A'raf: 172).

Fithroh ad-din dispesifikasikan ke al-Islam mengandung makna bahwa manusia menurut *fithroh*nya adalah Islam. Dalam tafsir Ibn. Katsir

dijelaskan, bahwa Allah menciptakan makhluk dengan ma'rifat kepada-Nya, dan tauhid serta mengetahui bahwa tidak ada Tuhan selain Dia, bahkan terdapat hadits yang mengatakan bahwa Allah menciptakan makhluknya, sesuai dengan Islam.¹²

Sementara Abdurrahman, merujuk kepada pandangan Ibn Qayyim, berpendapat, bahwa manusia bukanlah sudah muslim semenjak lahirnya, melainkan telah dibekali potensi-potensi yang memungkinkannya menjadi muslim.¹³

Menurut penulis, pemaknaan *fithroh ad-din* kepada Islam, erat kaitannya dengan firman Allah yang menyatakan bahwa sesungguhnya agama di sisi Allah hanyalah Islam (Ali Imron: 19), dalam pengertian bahwa Allah menurunkan agama hanya satu yakni Islam, dan tidak menurunkan agama dalam bentuk dan nama yang lain, termasuk agama (syari'at) terdahulu, sementara Ibn Qoyyim lebih melihat realitas agama yang berkembang dan diikuti oleh manusia yang berbagai macam namanya, sehingga Ibn. Qayyim merujuk hadits Rasulullah yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori. Rasulullah SAW. bersabda: "Tidak ada satu anakpun yang dilahirkan kecuali dalam keadaan *fithroh*, maka kedua orang tuanyalah yang menyebabkan manusia menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi". (Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah)

Dari hadits tersebut difahami, *fithroh* merupakan potensi manusia untuk berkembang dan dalam perkembangannya tergantung kepada lingkungan. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa menurut potensinya, manusia memiliki potensi beragama yang meliputi adanya pengakuan terhadap adanya pencipta, dan ingin menyembah kepada pencipta guna memperoleh ketenangan dirinya.

Pencipta yang diakui manusia menurut *fithroh ad-din* adalah Rab Yang Maha Esa (Tauhid),¹⁴ dan berakhir pada kepatuhan (Islam). Karena dalam ayat berikutnya dijelaskan: "agar kamu tidak mengatakan, sesungguhnya orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu" (Al-A'raf: 173)

Menurut bahasa, syirik berarti sekutu, menjadikan sekutunya¹⁵, atau bermakna berkumpul atau mengumpulkan, berarti kebalikan tauhid, dan mengakibatkan manusia terjerumus kepada kebinasaan, kezoliman (Q.S. Luqman: 13), yang tidak diampuni oleh Allah (Q.S. An-Nisa: 48).

Dengan demikian, *fithroh ad-din* yang merupakan *fithroh* manusia terletak pada aspek keyakinan (aqidah) kepada Tuhan Yang Maha Esa (Tauhid), dan keyakinan merupakan salah satu dari dimensi agama.¹⁶

Keyakinan menimbulkan kebutuhan yang selanjutnya mendorong untuk berbuat sesuatu guna memenuhi kebutuhan dirinya. Sehingga timbul sikap dan perilaku yang menunjuk kepada kepatuhan terhadap Tuhan.

Hidayah Pengembangan *Fithroh*

Fithroh ad-din merupakan kapasitas manusia secara universal yang siap untuk berkembang ke arah keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa, bahkan ke arah sikap dan perilaku yang menunjukkan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa. Namun tercapai atau tidaknya tergantung kepada lingkungan yang mempengaruhinya.

Pada diri manusia sebenarnya terdapat hidayah yang merupakan media bagi perkembangan *fithroh ad-din*, dan *fithroh ad-din* akan berkembang, jika hidayah tersebut memberikan stimulan bagi perkembangan *fithroh ad-din*. Dengan adanya hidayah tersebut, menunjukkan bahwa manusia hendaknya aktif, kreatif, mencari, menemukan pengetahuan, dan pencarian pengetahuan yang jujur dan gigih merupakan jalan dari Islam.¹⁷

Adanya hidayah pada manusia pada pokoknya telah digambarkan Al-Qur'an antara lain dalam surah An-Nahl.

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur (An-Nahl: 78).

Secara garis besar hidayah dikategorikan menjadi dua, yakni hidayah yang bersifat internal dan hidayah eksternal. Hidayah yang bersifat internal terdiri dari *al-hissy*, *al-fiker*, sedangkan hidayah yang bersifat eksternal adalah hidayah *an-naql* atau yang disebut wahyu.

1. Hidayah *Al-Hissiyah*

Hidayah *hissiyah*/indrawi (kapasitas sensoris), yaitu kemampuan mengindra yang ada di luar dirinya, sehingga manusia mampu menerima dan mengenal stimulan yang datang dari lingkungannya. Melalui indera-indera itulah makhluk hidup dapat mendengar suara dan informasi dari luar, termasuk suara keras, pelan, kasar atau lembut, melihat keindahan atau sebaliknya, mencium bau wangi atau busuk, merasakan yang pahit atau manis dan dengan indera peraba ia mengetahui permukaan yang kasar atau lembut.

Hidayah *hissiyah* mendengar merupakan fungsi dari *al-sam'u* (pendengaran/telinga), dan disebutkan dalam al-qur'an, antara lain dalam surah al-Isra: 36, Al-Mu'minun: 78, Al-Sajdah: 9. Melihat yang

merupakan fungsi dari *Al-absbar* (penglihatan/mata), antara lain disebutkan dalam surah Al-A'raf: 185, Yunus: 101 dan Al-Sajdah: 27. Meraba yang merupakan fungsi dari kulit (peraba), dan mencium yang merupakan fungsi dari *al-syum* (pencium hidung), antara lain disebutkan dalam surah Yunus: 94 dan Al-An'am:7

Di antara hidayah *hissiyah* yang memiliki peranan penting bagi perkembangan *fithroh ad-din* adalah *as-sam'u* dan *al-absbar*. Hal ini terbukti dalam beberapa ayat al-Qur'an kata-kata *al-sam'u* dan *al-absbar* sering disebut secara berulang-ulang yang terkadang bergandengan dengan kata *al-aql* atau *al-qalb*.

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam kondisi tidak mengetahui sesuatu apapun dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur” (An-Nahl: 78). Dalam ayat lain, terdapat ungkapan penyesalan manusia yang tidak mau mendengar : Mereka berkata sekiranya kami mau mendengar dan mau mengerti, tidaklah kami menjadi penghuni neraka. (Al-Mulk: 10).-

Hidayah *hissiyah*, tidak hanya dimiliki oleh manusia, namun juga makhluk hidup lain terutama hewan yang berguna bagi pertahanan hidupnya, dan bagi manusia *hidayah hissiyah* digunakan untuk mengetahui bukti konkrit yang berguna bagi penyelidikan ilmiah yang pada akhirnya bermanfaat bagi ketentraman *al-qalb*¹⁸.

2. Hidayah *al-Fikr* (Befikir)

Dalam kajian psikologi, aktifitas berfikir berhubungan dengan aspek kognitif yang berpusat di otak menjadi salah satu domain psikologi manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan dan keyakinan, juga berhubungan dengan konasi dan afeksi (perasaan) yang bertalian dengan rasa.¹⁹

Bagi manusia, berfikir memiliki urgensi yang sangat luas dan memiliki makna yang sangat dalam, sehingga Al-Qur'an memerintahkan kepada manusia agar memikirkan segala yang ada beserta peristiwa yang terjadi di jagat raya. Perintah tersebut disebutkan berulang kali dalam berbagai bentuk dan redaksi yang berbeda. Di samping itu, Al-Qur'an juga mencela manusia yang tidak mau berfikir.

Kata yang digunakan untuk perintah berfikir, dalam al-Qur'an tidak hanya menggunakan kata yang berasal dari kata *'aqala*, tetapi juga menggunakan kata *nazara* yang berarti melihat secara abstrak dan mengandung arti berfikir dan merenungkan. Kata tersebut terdapat dalam Al-Qur'an antara lain dalam surat Qaf: 6 ; at-Thariq: 5; al-

Ghasyiah: 17; Kata *tadabbara*, yang artinya merenungkan. Kata tersebut terdapat dalam al-Qur'an antara lain dalam surat Shad: 29; Muhammad: 24; dengan kata *tafakkara*, yang artinya berfikir. Kata tersebut terdapat antara lain dalam al-Qur'an surat an-Nahl: 68; al-Jatsiyah: 13,

Selain dengan kata-kata sebagaimana dikemukakan di atas, juga dengan digunakan kata *faqiba*, yang artinya mengerti, faham. Kata tersebut terdapat, antara lain dalam surat al-Isra: 44; al-An'am: 98; at-Taubah: 122, Kata *tazakkara* yang mengandung arti mengingat, memperoleh peringatan, mendapat pelajaran, memperhatikan dan mempelajari. Kata tersebut terdapat dalam al-Qur'an antara lain an-Nahl: 17; az-Zumar: 27; az-Zariyat: 49; Kata *fahima* yang artinya memahami. Terdapat dalam al-Qur'an antara lain dalam surah al-Anbiya: 79. Sementara penggunaan kata *'aqala*, terdapat dalam al-Qur'an lebih dari 45 Ayat, antara lain dalam surah al-Anfal, ayat 22.²⁰

Selain harus berfikir, manusia juga harus memahami dengan melibatkan *al-qalb* (Q.S. Al-A'raf: 179), *qalbu* juga digunakan untuk berakal, dan *al-qalb* terletak dalam dada (Q.S. Al-Haj: 46). Dengan demikian, Al-Qur'an menyebut dua unsur yang memiliki peranan bagi setiap manusia, kedua aspek tersebut tidak selamanya mengarahkan ke jalan yang mengakibatkan manusia mampu menjalankan tugasnya sebagai pengabdian kepada penciptanya, tetapi juga sebaliknya menjadi makhluk yang menzoliminya dirinya, sehingga manusia menjadi makhluk tersesat, paling rendah dan paling buruk di antara makhluk-makhluk yang ada di bumi. Kedua unsur tersebut adalah *al-aql* dan *al-qalb*, yang dinyatakan dalam al-Qur'an antara lain: Al-Hajj:46; Al-Hasyr: 14; Al-Anfal: 22; Al-Baqarah; 260.

Dalam pemikiran Islam terdapat nama kelompok yang dianggap sebagai mazhab yang dibangun di atas rasionalitas, yang diwakili oleh Mu'tazilah. Mereka tidak saja membuktikan kepercayaan-kepercayaan wahyu dengan argumen rasional, tetapi juga merasionalkan *nash* secara ekstrem, mereka berpendapat "Jika sebuah teks berlawanan dengan akal manusia, maka kita harus berpihak kepada akal dan teks agama harus ditafsirkan"²¹

Di pihak lain terdapat mazhab yang berhadapan dengan rasional, yakni intuisional dengan memberdayakan *dzawq*, sebagai pendekatan perolehan pengetahuan. Dalam mazhab intuisionalisme (sufistik), bahwa kebenaran diperoleh melalui *dzawq*, dengan persepsi bahwa hakikat penyaksian (*syuhud*) hanya terbuka melalui pengalaman spiritual yang diperoleh dengan upaya susah payah, yang secara teoritis para sufi menganggap bahwa intuisi sebagai satu kesatuan perasaan mendalam dan

bersifat eksklusif yang diperoleh hanya oleh orang-orang tertentu yang telah dibukakan rahasia-rahasia lewat ilham²².

Dari dua pola pemikiran sebagaimana dikemukakan di atas, dapat dipahami, bahwa pada manusia terdapat dua unsur yang memiliki peranan penting bagi perkembangan *fithroh ad-din*. Kedua unsur tersebut adalah *aql* dan *qalb*.

a. Akal.

Akal adalah potensi ruhani manusia yang memiliki berbagai fungsi. Potensi tersebut hanya dianugerahkan Allah kepada manusia. Dengan potensi aqliyah manusia dapat meningkatkan dirinya melebihi makhluk lain,²³ dan dengan akal pula manusia dapat memperoleh pengetahuan dengan memperhatikan alam sekitarnya.²⁴ Nabih Abdul Rahman Usman²⁵ menyebutkan empat macam fungsi yakni

- a. sebagai alat penerangan;
- b. mengatur pembicaraan baik lisan maupun tulisan;
- c. berfikir dan
- d. menumbuhkan etos belajar.

Dalam al-Qur'an terdapat sejumlah ayat yang berhubungan dengan akal manusia, selain perintah menggunakan akal, juga penyesalan manusia yang tidak menggunakan akal: "Mereka berkata sekiranya kami mau mendengar dan mau mengerti, tidaklah kami menjadi penghuni neraka". (Al-Mulk: 10).

Penggunaan akal yang tepat menjadikan seseorang mampu menjadikan dirinya pengabdian setia kepada Allah sebaliknya jika akal tersebut tidak digunakan semestinya, justru akan menjadikan manusia membangkang dan melawan penciptanya, sehingga ia menjadi manusia yang dzalim (Al-Ahzab:72), bahkan menjadi makhluk yang paling buruk dan tidak lagi menjadi makhluk mulia (Al-Anfal: 22). Dengan demikian, hidayah *aqliy* tidak saja menghantarkan manusia kepada makhluk yang paling mulia, tetapi juga sebaliknya, dapat menghantarkan manusia ke tempat yang paling rendah tergantung kepada penggunaannya.

Ditinjau dari tingkatannya, hidayah *aqliyah* merupakan hidayah yang lebih tinggi tingkatannya dari pada hidayah *al-hissiyah*, dan lebih besar peranannya bagi aktivitas manusia. Tetapi, hidayah *aqliyah* dalam fenomena tertentu memerlukan hidayah *hissiyah*, terutama dalam mengenal sesuatu yang datang melalui alat indera. Dalam hal ini, hidayah *hissiyah* merupakan pintu bagi hidayah *aqliyah*, dengan kata lain sebagai landasan yang menghantarkan untuk terjadinya proses berfikir. Pemberdayaan akal secara optimal, mampu menghasilkan pengetahuan

bercorak rasional, pengaruh akal terhadap ajaran pernah terjadi dalam sejarah perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam²⁶.

Uraian di atas menunjukkan bahwa akal memiliki peranan penting bagi manusia dalam memperoleh pengetahuan, namun demikian, tidak mengandung arti bahwa segalanya dapat diperoleh dan dijangkau dengan akal²⁷. Asy-Syafi'i berkata: "Sesungguhnya akal itu mempunyai batas tempat berhenti, seperti panca indera yang mempunyai batas tempat berhenti"²⁸.

Hubungannya dengan *fithroh ad-din*, para pemikir muslim dari berbagai aliran yang pernah tumbuh dan berkembang di dunia Islam, Mu'tazilah, Asy'ariah, dan Ma'turidiyah, baik Bukhara maupun Samarkand sepakat bahwa dengan akal manusia dapat sampai mengetahui Tuhan,²⁹ Dalam pandangan rasionalis, lebih jauh Abdul mengatakan bahwa akal manusia memiliki berbagai fungsi, yakni:

1. Mengetahui Tuhan dan sifat-sifat-Nya;
2. Mengetahui adanya hidup di akhirat;
3. Mengetahui bahwa kebahagiaan di akhirat bergantung pada mengenal Tuhan dan berbuat baik, sedangkan kesengsaraannya bergantung pada keilhadan dan kedurhakaan;
4. Mengetahui kewajiban manusia untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk demi kebahagiaan kelak;
5. Membuat hukum-hukum mengenai kewajiban tersebut.³⁰

Untuk menghindari kontroversi sekitar penggunaan akal, yang perlu digarisbawahi adalah bahwa produk-produk tersebut merupakan hasil dari pemberdayaan akal, dan setiap orang berbeda dalam pemberdayaannya. Di samping itu, setiap yang dihasilkan oleh akal memiliki tingkat yang berbeda serta memiliki karakteristik kebenaran yang relatif. Oleh karena itu, akal bukan satu-satunya yang harus dijadikan sebagai rujukan dalam pengembangan *fithroh ad-din*. Atas dasar itulah akal juga membutuhkan unsur lain guna memperoleh kepastian yang absolut dan universal.

b. *Al-qalb*

Allah telah memuliakan anak-anak Adam (manusia) dengan memberikan kemudahan-kemudahan, memberikan rizki yang baik-baik, dan melebihkannya dari makhluk-makhluk lain dengan berbagai kelebihan (Al-Isra: 70). Allah juga telah mengembalikan manusia pada tingkatan yang paling rendah, hingga seperti binatang, bahkan lebih sesat. Salah satu penyebabnya adalah karena tidak menggunakan *qalb* untuk memahami. Dalam al-Qur'an dinyatakan:

“Sesungguhnya kami ciptakan bagi neraka banyak jin dan manusia, mereka mempunyai kalbu yang dengannya mereka tidak dapat memahami, mempunyai mata yang dengannya mereka tidak melihat dan mempunyai telinga yang dengannya mereka tidak mendengar, mereka seperti binatang, bahkan lebih sesat lagi, merekalah orang yang lalai (Al-A’raf: 179).

Tentang fungsi *al-qalb* dikatakan juga dalam al-Qur’an, yakni untuk berakal (*ya’qilun*), yang terdapat dalam surah al-Haj ayat 46, dan berfungsi untuk memahami (*yafqohun*), yang terdapat dalam surah al-A’raf, ayat 179. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pemberdayaan *qalb* secara optimal juga menghasilkan pengetahuan yang merupakan landasan bagi perbuatan manusia. Hal ini mengandung arti bahwa baik atau buruknya perbuatan seseorang tergantung pada *qalbnya*. Dalam hadits Rasulullah SAW. dikatakan “sesungguhnya di dalam jasad manusia terdapat segumpal daging, apabila ia baik, maka baiklah semua amalnya, dan jika ia rusak, maka rusaklah semua amalnya, ia adalah *qalb*”.(H.R. Bukhari).

Jika manusia tergantung kepada *qalbnya*, maka hal tersebut mengandung arti bahwa *qalb* memiliki peranan dalam menentukan kemuliaan seseorang, namun demikian, *qalb* tidak saja menimbulkan kebaikan, tetapi juga keburukan yang dapat menyebabkan manusia terhina di hari manusia dibangkitkan, “Kecuali orang-orang yang mendatangi Allah dengan *qalb* yang bersih. (al-Syu’ara: 89).

Dengan *al-qalb* (hati) manusia juga memperoleh petunjuk dari Allah (At-Taghabun: 11), Rasulullah SAW. juga memperoleh wahyu lewat hati (Asy-Syu’ara: 194). *Qalb* juga berfungsi sebagai pusat keimanan dan ketentraman manusia (An-Nahl: 106 Al-Hujurat: 14, Al-Ra’ad: 28: Asy-Syu’ara: 87)

Tentang kedudukannya dalam berfikir, hidayah *qalb* lebih tinggi kedudukannya dari hidayah *aql*, karena *qalb* dapat menghayati apa yang tidak sanggup dihayati *aql*. Hal-hal yang bersifat dogmatis dalam ajaran agama hanya dapat dihayati oleh *qalb*, dan penghayatan *qalb* disebut keimanan.³¹ Tetapi tidak selamanya merupakan wadah bagi petunjuk dan iman, *qalb* juga kadang-kadang menunjukkan kepada dosa dan maksiat (Al-Baqoroh; 283, al-Hijr: 12)

Dari berbagai rujukan sebagaimana dikemukakan di atas, hati tidak selamanya mengarahkan kepada kebajikan, tetapi juga keburukan. Ketika terarah kepada kebajikan, hati berfungsi sebagai wadah keimanan, petunjuk serta ketentraman manusia yang diperoleh dengan keyakinan dan pengamalan atau dengan kata lain melalui keyakinan yang tertanam

dalam *al-qalb* dan pengamalan dari syari'at. Pengamalan tersebut juga merupakan konsekuensi dari adanya aqidah.³²

Hubungan *al-qalb* dengan pengembangan *fithroh ad-din*, para sufi memiliki paradigma yang berbeda dengan para ahli fiqh dan kalam dalam hal mengetahui Tuhan. Mereka berpendapat bahwa untuk mengetahui Tuhan tidak cukup hanya dengan menggunakan akal, tetapi juga harus dengan *qalb* dan dengan *al-qalb*, manusia dapat mengetahui sifat-sifat Tuhan.³³

Dalam pandangan para sufi mengetahui Tuhan tidak hanya sekedar mengetahui sifat-sifat-Nya, tetapi ada yang lebih tinggi tingkatannya. Pengetahuan tersebut hanya diperoleh dengan alat yang diberikan Allah kepada orang yang dikehendaki-Nya, setelah orang tersebut melalui ilmu dan amal.

Zunnun al-Mishri, membagi pengetahuan manusia tentang Tuhan kepada tiga tingkatan:

- a. Pengetahuan awam, yakni: Tuhan Esa dengan perantaraan ucapan syahadat;
- b. Pengetahuan ulama: Tuhan satu menurut logika;
- c. Pengetahuan sufi: Tuhan satu menurut perantaraan hati sanubari.³⁴

Uraian di atas menunjukkan bahwa dengan memberdayakan *al-qalb*, manusia mampu mengetahui sifat-sifat Tuhan. Pengetahuan yang diperoleh dengan *al-qalb* tidak sama dengan pengetahuan yang hanya diperoleh dengan *hissy* atau *aqly*. Menurut para sufi, mengetahui Tuhan dengan *al-qalb* lebih tinggi tingkatannya ketimbang yang diperoleh melalui *al-aql*.

Pengetahuan intuitif diperoleh setelah melalui ilmu dan amal. Sementara itu kemampuan seseorang dalam kedua syarat tersebut tidak sama, sehingga memungkinkan daya intuitifnya pun berbeda. Karena adanya perbedaan-perbedaan tersebut, maka pengetahuan manusia tentang Tuhan akan tergantung kepada-setiap individu. Hal itu membuka peluang pengetahuan menjadi kabur, terlebih jika tidak diimbangi oleh pengetahuan yang didasarkan atas wahyu (*naqly*). Dengan demikian meskipun manusia memiliki hidayah, namun hidayah tersebut tidak akan mampu mengembangkan *fithroh ad-din* secara sempurna. Oleh karena itu, wahyu (*naqly*) sangat dibutuhkan oleh manusia.

3. Hidayah *Naqliyah*

Hidayah *naqliyah*, merupakan hidayah yang diberikan melalui wahyu Allah kepada manusia lewat utusan-Nya (Rasul). Hidayah *naqliyah*

hendaknya mencakup mengenai akidah dan syari'ah, karena kedua unsur tersebut merupakan tujuan pokok diturunkannya hidayah *naqliyah*. Kedua unsur tersebut sekaligus menjadi karakteristik minimal yang menunjukkan orisinalitas hidayah *naqliyah*.

Hidayah *naqliyah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. adalah al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Hidayah tersebut memiliki tujuan pokok, yakni:

- a. Petunjuk aqidah dan kepercayaan yang harus dianut manusia yang tersimpul dalam keimanan akan ke-Esaan Tuhan dan kepercayaan akan kepastian akan adanya hari pembalasan;
- b. Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupan secara individual dan kolektif;
- c. Petunjuk mengenai syari'at dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya;
- d. Disamping ketiga petunjuk pokok di atas, al-Qur'an juga mengandung ilmu pengetahuan³⁵

Petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam hidayah *naqliyah*, sebagaimana dikemukakan di atas, berhubungan dengan kebutuhan manusia dalam rangka menjalankan tugasnya sebagai *khalifah fi al-ardh*, yang sekaligus juga sebagai paradigma bagi khalifah dalam mewujudkan *rahmatan li al-'alamin*. Dengan demikian dapat dipahami bahwa *rahmatan li al-'alamin* hanya akan terwujud apabila hidayah *naqliyah* selalu dijadikan rujukan oleh manusia dalam menjalankan tugasnya sebagai *khalifah fi al-ardh*.

Dilihat dari dimensi kebenaran, hidayah *naqliyah* lebih tinggi derajatnya dan memiliki kebenaran mutlak, karena langsung bersumber dari Yang Maha Mengetahui dan Maha Benar sehingga eksistensinya tidak perlu diragukan lagi, namun kemampuan manusia dalam memahami wahyu tersebut variatif.

Keberadaan hidayah *naqliyah* diperlukan bagi manusia, dengan alasan sebagai berikut:

1. Hidayah yang ada pada manusia dalam rangka mengembangkan *fitroh ad-din* dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri manusia, al-Qur'an menyatakan bahwa kepada manusia tidak saja diilhamkan jalan kepada kebajikan yang mengarahkan kepada keimanan, tetapi juga kefasikan (Asy-Syams: 8). Sedangkan faktor

eksternal adalah faktor yang datang dari lingkungan.³⁶ Kedua faktor tersebut, mempengaruhi perkembangan hidayah yang ada pada manusia, sehingga memungkinkan untuk mengalami hambatan bahkan penyimpangan sangat besar, sehingga perkembangannya ke arah keyakinan hakiki tidak mencapai titik optimal. Dalam surat al-Rum dikatakan: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada perubahan pada fitrah Allah (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu". (Ar-Rum: 30). Dalam hal ini, Rasulullah SAW. bersabda: "Tidak ada anak yang dilahirkan kecuali dalam *fithroh*, maka kedua orang tuanyalah (lingkungan), yang menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani atau menjadi seorang Majusi" (HR. Bukhori).

2. Pada prinsipnya, *Fithroh ad-din*, tidak berakhir pada tercapainya keyakinan pada Maha Pencipta (*Rab*), tetapi berlanjut pada keyakinan bahwa *Rab*-lah yang harus dijadikan sebagai tumpuan harapan bagi dirinya. Agar harapannya itu terkabulkan, maka manusia hendaknya mendekatkan diri melalui hubungan yang harmonis.³⁷ Bentuk-bentuk hubungan tersebut ditunjukkan dengan cara-cara yang berbeda. Hal tersebut berarti bahwa manusia membutuhkan cara yang tepat dalam merealisasikan hubungan antar manusia dengan Tuhannya. Atas dasar itulah dibutuhkan petunjuk secara *naqliyah* (wahyu). Dengan demikian, syari'at merupakan kemurahan dari Tuhan guna memenuhi kebutuhan manusia yang merupakan konsekuensi dari adanya *fithroh ad-din*. Sebab *fithroh ad-din* yang dapat dijangkau manusia terbatas pada keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sementara *fithroh ad-din* itu sendiri memiliki jangkauan yang sangat luas yang mampu mengikatkan dirinya dengan Tuhannya yang terjadi dengan cara menyerahkan dirinya. Adapun caranya hanya diketahui dengan petunjuk syari'at (*naqliyah*). Atas dasar itulah akidah harus disertai dengan syari'at, dan syari'at hanya diperoleh melalui petunjuk wahyu (*naqliyah*). Dengan demikian, hakikat *ad-din* tersebut adalah al-Islam. Firman Allah dalam surat Ali Imron: Sesungguhnya *ad-din* di sisi Allah hanyalah Islam (Ali-Imron: 19). Bentuk perbuatannya adalah diawali dengan syahadatain, mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa dan haji, yang semuanya dilakukan dengan cara ihsan (HR. Muslim dari Umar).
3. Meskipun *fithroh ad-din* dapat berkembang secara optimal dalam arti mencapai keyakinan terhadap *Rab*, tetapi ia tidak sampai pada

keyakinan yang lain. Sebab, keyakinan terhadap *Rab* dituntut untuk meyakini yang lain, seperti yang ditunjukkan oleh wahyu. Bagi seorang mu'min, hanya yakin kepada Allah SWT. saja tidak cukup. Ia dituntut untuk meyakini Malaikat, kitab-kitab, para Rasul, hari kiamat dan Qadar, (H.R. Muslim dari Umar).

Dari uraian di atas dipahami bahwa, manusia tidak akan mencapai kepada *ad-din* secara total dengan hanya memberdayakan hidayah yang ada pada dirinya. Sebab *ad-din* tidak saja berupa suatu keyakinan (aqidah) tetapi juga meliputi perbuatan (amalan); dan amalan tersebut diperoleh melalui hidayah yang diwahyukan (*syari'at naqliyah*). Dengan alasan-alasan tersebut, maka diperlukan adanya petunjuk *naqliyah* yang menjelaskan tentang *ad-din* secara total; dan dengan *syari'at naqliyah* pula manusia memperoleh petunjuk yang harus dilakukan dalam mengabdikan dirinya kepada Pencipta.

Tujuan Pendidikan

Merujuk pada bagian sebelumnya, meskipun pada manusia terdapat hidayah bagi *fithroh ad-din*, namun hidayah tersebut tidak akan mencapai pada *fithroh ad-din* secara hakikat. Oleh karena itu, dibutuhkan petunjuk yang membawa kepada *fithroh ad-din* secara hakikat, yaitu hidayah *naqliyah*. Karena hidayah *naqliyah* berada di luar individu (manusia), maka dibutuhkan upaya integrasi dan internalisasi. Upaya-upaya tersebut dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah Pendidikan dan dalam bahasa Arabnya *tarbiyah*.³⁸

Secara teoritis, al-Djamaly mendefinisikan pendidikan dengan suatu proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (*fithroh*) dan kemampuan ajarnya,³⁹ yang mencakup dua aspek yakni aspek jasmani/fisik dan aspek ruhani/jiwa.⁴⁰

Sedangkan Al-Syaibani, mendefinisikan pendidikan lebih mengarah kepada status manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Definisi yang dikemukakannya adalah sebagai upaya untuk merubah tingkah laku individu, baik dalam kehidupannya sebagai pribadi, maupun dalam hubungannya dengan sesama manusia, maupun dengan alam lingkungannya.⁴¹

Dari definisi tersebut dipahami, hakikat pendidikan adalah pengembangan *fithroh* manusia agar mencapai perkembangan secara optimal, baik sebagai makhluk individu, maupun makhluk sosial. Kedua status tersebut, merupakan sasaran dalam pendidikan, sehingga

pendidikan memiliki peran ganda, yakni mendidik manusia sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial.

Secara umum, tujuan pendidikan diarahkan kepada tujuan penciptaan manusia, yakni mengabdikan kepada Tuhannya, sehingga tujuan pendidikan Islam dipahami sebagai upaya mewujudkan manusia yang mengabdikan kepada penciptanya.

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku. (Az-Zariyat: 56)

Secara garis besar, beribadah kepada Allah direalisasikan dalam bentuk dua jalur, yakni secara vertikal (hubungan dengan Allah) dan horizontal (hubungan dengan sesama manusia). “Ditimpakan kepada mereka kehinaan di manapun mereka berada, kecuali mereka menjaga hubungan (baiknya) dengan Allah dan menjaga hubungan (baiknya) dengan manusia.” (Ali-Imron: 12)

Ibadah mengandung dua pengertian, yakni ibadah dalam pengertian sempit yang disebut ibadah *mahdlab*, yang bentuknya seperti shalat, zakat, puasa dan naik haji. Kedua, ibadah dalam pengertian luas atau disebut ibadah *ghair mahdlab*, yang berbentuk dedikasi kepada Allah melalui seluruh sikap dan tindakannya.⁴²

Dengan demikian beribadah (mengabdikan) kepada Allah tidak saja ditunjukkan dengan ibadah ritual saja, melainkan mencakup berbagai aspek kehidupan manusia sepanjang hayat. Shalat, zakat, puasa dan haji, akan bermakna jika diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, bentuk pikiran, sikap dan perilaku sehari-hari.⁴³

Aplikasi dari ibadah adalah dengan mengembangkan sifat-sifat Allah yang 20, yang diberi 99 nama *al-asma al-husna*; (nama-nama yang baik), menurut petunjuk Allah.⁴⁴ Petunjuk-petunjuk tersebut terdapat pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW, sebagaimana yang diterangkan dalam sabda-Nya:

“ Aku tinggalkan dua pusaka untukmu, yang kalian tidak akan sesat selamanya apabila berpegang teguh kepada keduanya, yaitu kitab Allah dan sunnah Rasulullah”,⁴⁵

Dengan berpegang teguh kepada al-Qur'an dan sunnah, manusia tidak akan tersesat, akan mendapat kebahagiaan selama-lamanya. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam yang paling utama adalah beribadah dan *bettaqarrub* kepada Allah serta kesempurnaan insani guna memperoleh kebahagiaan dunia akhirat⁴⁶

Dimensi-Dimensi Pendidikan

Dalam pendidikan artifisial, manusia tidak saja dipandang sebagai makhluk individu, tetapi juga sebagai-makhluk sosial. Oleh karena itu proses pendidikan diarahkan kepada kedua status tersebut, yakni sebagai makhluk individu (*al-fardiyah*) dan sebagai makhluk sosial (*al-Ijtima'iyah*). Sasaran pendidikan pada hakikatnya diarahkan kepada satu yakni dalam rangka mewujudkan manusia yang mengabdikan kepada Allah SWT.

Abdurrahman Saleh Abdullah⁴⁷ membagi tujuan pendidikan menjadi empat aspek, yakni yang berhubungan dengan kedudukan manusia sebagai makhluk individu, yang terdiri dari tujuan yang berhubungan dengan jasmani/fisik (*al-ahdaf al-jismiyah*); yang berhubungan dengan rohani (*al-ahdaf al-ruh'iyah*); tujuan pendidikan yang berhubungan dengan akal (*al-ahdaf al-aqliyah*); sedangkan sebagai makhluk sosial, disebut tujuan sosial (*al-ahdaf al-ijtimaiyah*). Tujuan-tujuan tersebut akan dijadikan bahan rujukan dalam menguraikan tujuan pendidikan ditinjau dari aspek-aspek manusia.

1. *Al-Ahdaf al-Jismiyah*

Tujuan jasmaniah (*al-Ahdaf al-Jismiah*) adalah tujuan pendidikan yang berhubungan dengan fisik/jasmani manusia. Dalam hal ini, pendidikan diarahkan kepada aspek kebutuhan biologis manusia guna mewujudkan manusia yang memiliki fisik/jasmani yang kuat dan sehat.

“Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disayangi Allah ketimbang orang mukmin yang lemah (H.R. Muslim).”

Jasmani yang kuat dan sehat merupakan syarat bagi manusia dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah Allah ia tidak boleh tinggal diam; ia harus berbuat dengan mengerahkan segala kemampuannya secara optimal, dengan melibatkan fisiknya, baik yang hubungannya dengan Allah SWT. maupun dengan sesama makhluk

Untuk mewujudkan manusia yang memiliki jasmani yang kuat dan sehat, maka peserta didik hendaknya diberi pendidikan yang memungkinkan untuk terwujudnya jasmani yang kuat dan sehat yang meliputi kebutuhan biologis, seperti halnya makanan dan minuman yang halal dan bergizi, dan tindakan lain seperti dalam bentuk olah tubuh, serta mencegahnya makanan dan minuman yang membahayakan bagi kekuatan dan kesehatan dirinya. Begitu juga dalam memenuhi kebutuhan seks, perlu adanya pembinaan yang relevan sesuai dengan kondisi peserta didik. Menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan *al-Jismiyah* bertujuan untuk:

- a. Membangun dan membina manusia yang kuat, sehat dan mampu melaksanakan tugasnya;

- b. Pendidikan jasmani dilakukan juga dengan berolah raga. Dalam proses tersebut akan terbentuk akhlak yang baik, sifat toleran, sportif, mau bekerja sama dan sebagainya;
- c. Pendidikan jasmani berfungsi dalam menanamkan kesehatan, kebersihan, pencegahan berbagai penyakit dan lain-lain;⁴⁸

2. *Al-Ahdaf al-fikr*

Al-Ahdaf al-fikr adalah tujuan pendidikan yang berhubungan dengan pengembangan kemampuan berfikir, sehingga manusia dapat menangkap, mengkaji, menghayati, dan meneliti alam serta fenomena-fenomena yang ada. Tujuan pendidikan diarahkan kepada pemahaman ayat-ayat qur'an dan ayat-ayat *kauniyah*, seperti yang diisyaratkan Allah dalam wahyu yang pertama, yakni al-Alaq ayat 1-5⁴⁹

Peserta didik diharapkan memiliki sejumlah ilmu baik yang diperoleh melalui pemahaman dari al-Qur'an dan Sunnah, ilmu-ilmu sosial, maupun ilmu pengetahuan kealaman. Pemahaman terhadap ilmu-ilmu tersebut selalu dihubungkan dengan kekuasaan Khaliq, yakni Allah SWT. dalam rangka menghambakan dirinya kepada Allah SWT. Dan berperan sebagaimana yang diharapkan, yaitu berfikir dan berzikir.⁵⁰

Dalam Al-Qur'an dan hadits terdapat sejumlah perintah kepada manusia untuk berfikir, mencari dan memiliki ilmu dan mengecam orang bodoh yang tidak memahami apa-apa. Al-Qur'an tidak saja memberikan motivasi kepada orang beriman dan berilmu dengan memberikan derajat yang tinggi. Dalam surah al-Mujadalah disebutkan:

Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Al-Mujadalah: 11).

Untuk memperoleh derajat yang tinggi, selain beriman, hendaknya manusia juga berilmu pengetahuan. Pengetahuan hanya diperoleh melalui pendidikan, sebab manusia dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun. Oleh karena itu, aspek akal hendaknya dijadikan sebagai salah satu aspek dalam pendidikan.

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (An-Nahl: 78).

Tujuan pendidikan akal, diarahkan kepada:

- a. Pemikiran tentang keadaan alam dan sunnah Allah di bumi serta keadaan umat manusia sepanjang sejarah

- b. Pemikiran manusia tentang pergaulan
- c. Berfikir ilmiah⁵¹.

3. *Al-Abdaf Ad-diniyah*

Tujuan *ad-diniyah* (*al-Abdaf ad-diniyah*), adalah tujuan pendidikan yang berhubungan dengan kebutuhan manusia dan *fithroh ad-din* universal manusia. Dalam hal ini, pendidikan diarahkan kepada pembinaan, peningkatan dan kesetiaan manusia kepada Allah SWT. Orientasi tujuan tersebut merujuk kepada firman Allah, yang artinya:

“Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian kepada jiwa mereka (seraya) berfirman, bukankah aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab betul (sesungguhnya engkau adalah Tuhan kami), kami bersaksi. Agar pada hari kiamat engkau tidak mengatakan sesungguhnya kami tidak pernah diberi peringatan (terhadap ke-Esaan Allah). (Al-A'raf: 172).

Di samping membina keyakinan, pendidikan diarahkan juga untuk sekaligus menjaga dan menjauhkan peserta didik dari hal-hal yang dapat menyebabkan menyimpangnya keyakinan tersebut, sebab penyimpangan dapat terjadi apabila terdapat lingkungan yang mempengaruhinya. Dalam hal ini Rasulullah SAW. bersabda :

“Setiap manusia dilahirkan dalam *fithroh*, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya ia menjadi seorang Yahudi, Nasrani atau menjadi seorang Majusi” (H.R. Bukhari)

Hadits di atas menunjukkan bahwa setiap individu dipengaruhi oleh lingkungan terutama orang tuanya. Oleh karena itu, peserta didik harus dijauhkan dari hal-hal yang dapat merusaknya, antara lain, syirik, kufur, fasik, dan lain-lain:

“Maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang *najs* itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta, dengan ikhlas kepada Allah, tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia, barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka seolah-olah dia jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh.”(Al-Haj: 30-31).

Untuk mencapai *al-abadaf ad-diniyah*, maka pendidikan berupaya menginternalisasikan hidayah *naqliyah/diniyah* (wahyu), dengan *fithroh ad-din* manusia, sehingga terjadi integrasi secara total yang seimbang antar keyakinan hakiki dengan pengamalan yang merupakan bentuk pengabdian dalam rangka menjalankan fungsinya sebagai khalifah.

Secara garis besar, pengembangan diarahkan kepada komponen komponen agama, sebagaimana dikemukakan dalam hadits yang

diriwayatkan oleh Muslim dari Umar ra, yang meliputi tiga unsur utama, yakni iman, Islam dan ihsan. Terjemahan hadits tersebut sebagai berikut:

“ Pada suatu hari, ketika kami sedang duduk-duduk bersama Rasulullah SAW. tiba-tiba datang seorang laki-laki yang berpakaian sangat putih, rambutnya amat hitam, tidak diketahui bekas perjalanannya dan tiada seorangpun di antara kami yang mengetahuinya, duduklah ia dekat Nabi dan disandarkan kedua lututnya kepada kedua lutut Nabi dan diletakkan kedua tangannya di atas kedua paha Nabi, lalu ia berkata: Ya Muhammad ceritakanlah kepadaku Apa yang dikatakan Islam?” Rasulullah menjawab: “Islam itu adalah mengucapkan dua kalimah syahadat, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan dan mengerjakan Haji ke Baitullah jika kuasa ke sana, lalu orang itu berkata “benar engkau”, maka kami tercengang memperhatikan orang itu, karena ia yang bertanya dan iapun membenarkannya, kemudian laki-laki itu berkata lagi: “Ceritakanlah kepadaku apa yang dikatakan iman?” Rasulullah menjawab “Iman yaitu percaya kepada Allah, kepada para Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, hari kiamat dan qadar baik dan buruknya” orang itu berkata “benar engkau” kemudian ia berkata lagi “ceritakan kepadaku apa yang dikatakan ihsan?” Rasulullah menjawab: “Ihsan adalah menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak melihatnya, maka sesungguhnya ia (Allah) selalu melihat kamu. (H.R. Muslim).

4. *Al-Ahdaf al-Ijtimaiyah*

Dalam al-Qur'an, manusia sering disebut dengan menggunakan kata “*Nas*”. Ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan manusia dalam konteksnya sebagai makhluk sosial (*homo socius*), kebanyakan menggunakan kata *an-Nas*. Sebagai makhluk sosial (*an-Nas*), manusia berinteraksi satu dengan lainnya; saling mempengaruhi dan dipengaruhi, serta saling membutuhkan.

Bukti sebagai makhluk sosial, manusia tidak ada yang merasa senang hidup selamanya secara sendirian, terlebih dalam memenuhi kebutuhan hidup baik yang bersifat jasmani maupun ruhani. Karena adanya kebutuhan tersebut, manusia hidup secara berkelompok mulai dari kelompok kecil, seperti keluarga, bangsa dan pada akhirnya dengan seluruh umat manusia.⁵²

Jika ditelusuri menurut asal usulnya, bani adam (manusia) itu berasal dari sumber yang sama dan melalui cara yang sama, bahkan dari keturunan yang sama. Dalam Surah An-Nisa dikatakan bahwa Allah telah menciptakan manusia dari jenis yang satu dan menciptakan dari padanya jodoh dan mengembangbiakkan dari keduanya laki-laki dan perempuan yang banyak” (An-Nisa: 1).

Bani Adam (keturunan Adam) diciptakan dengan cara dan asal yang sama yakni dari Adam. Adam diciptakan dari tanah, kemudian Allah menciptakan istri bagi Adam. Semua manusia yang bertebaran di muka bumi, baik laki-laki maupun perempuan berasal dari Adam dan istrinya (Hawa), lalu mereka menyebar ke berbagai penjuru dunia, sehingga terjadilah perbedaan golongan, sifat, warna kulit dan bahasa.⁵³

Implikasi dari persamaan asal dan proses penciptaan manusia, menimbulkan persamaan pada diri manusia, umpamanya dari dimensi jasmani dan ruhani terdapat kebutuhan yang sama.⁵⁴ Dari dimensi *fitroh*, manusia diciptakan Allah dalam sunnah yang sama (Al-Anbiya: 92).⁵⁵ Begitu juga dalam pandangan Allah SWT, kemuliaan seseorang itu adalah karena taqwanya. (Al-Hujurat: 14), bukan karena kelompok, suku, atau bangsa, dan bukan juga karena jenis kulit, sifat atau bahasa. Oleh karena itu berpeganglah kamu semua, pada agama Allah dan jangan berpecah belah (Ali- Imron: 103).⁵⁶

Menurut Jalaluddin⁵⁷, masyarakat adalah kumpulan individu yang terikat oleh kesatuan dari berbagai aspek seperti latar belakang budaya, agama, tradisi, kawasan lingkungan dan lain-lain. Karena adanya keterikatan tersebut, setiap individu tidak saja dipengaruhi masyarakat, tetapi juga mempengaruhi masyarakat. Besar kecilnya pengaruh tersebut, tergantung kepada besar-kecil peranannya di masyarakat.

Al-Ahdaf al-Ijtima'iyah adalah tujuan pendidikan yang relasinya dengan kedudukan manusia sebagai makhluk sosial, dimana setiap individu merupakan bagian integral dari masyarakat, yang tidak mungkin hidup sendiri tanpa kehadiran manusia lain.⁵⁸

Tujuan sosial diarahkan kepada pembentukan manusia individu yang berada di tengah-tengah masyarakat, hidup bersama secara harmonis yang dilandasi dengan persaudaraan (*ukhuwah*), dan tidak dibatasi dengan keluarga, tetangga, suku bangsa golongan, melainkan secara universal, sesuai dengan makna yang terkandung dalam surah Al-Anbiya ayat 107, yaitu mewujudkan rahmat bagi semesta alam, dengan paradigma yang sesuai dengan petunjuk wahyu. Yakni *ukhuwah Islamiyah* dan dengan yang berbeda agama dilakukan dengan *ukhuwah basyariah*.⁵⁹ Dalam hadits dikatakan "sebaik-baik manusia adalah yang memberi kemanfaatan kepada manusia".

Memberikan kemanfaatan kepada manusia bersifat umum, meliputi ilmu, harta, usaha dan tenaga, sesuai dengan profesi dan kemampuan masing-masing. Memberikan kemanfaatan kepada manusia termasuk amal shaleh. Dalam surah al-Baqarah dikatakan: "Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat

baik bahwa mereka disediakan sorga-sorga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. (Al-Baqarah: 25). Dalam surah al-‘Ashr dikatakan bahwa manusia berada dalam kerugian, kecuali orang yang beriman dan beramal shaleh, dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya kesabaran (Al-‘Ashr: 2-3).

Keempat dimensi tujuan tersebut merupakan sasaran yang ditempuh dalam rangka mewujudkan manusia kearah penghambaan diri kepada Allah SWT. dan sekaligus menghantarkan manusia kearah statusnya sebagai *khalifah fi al-ardh*. Kondisi badan sangat mempengaruhi aktivitas dan kreativitas manusia dalam beramal; begitu juga ilmu pengetahuan dan teknoligi yang memungkinkan seseorang mampu memanfaatkan dan melestarikan ciptaan Allah yang merupakan karunia bagi manusia. Dengan demikian, rumusan tujuan akhir pendidikan Islam adalah merealisasikan manusia muslim yang beriman dan bertaqwa, berilmu pengetahuan, dan mampu mengabdikan diri kepada *Khalik*nya dengan sikap dan kepribadian bulat yang merujuk kepada penyerahan diri kepada-Nya dalam segala aspek hidupnya, duniawiyah dan ukhrawiyah.⁶⁰

Kesimpulan

Manusia diciptakan Allah tidak lain kecuali untuk beribadah. Beribadah merupakan tugas manusia dalam rangka mewujudkan dirinya sebagai *khalifah fi-al ardh*. Manusia diberi jabatan sebagai *khalifah fi-ardh* tidak lain kecuali untuk mewujudkan rahmat Allah bagi semesta alam.

Fithroh ad-din (beragama) merupakan potensi manusia secara universal. Jika dikembangkan secara optimal *fithroh* tersebut akan mengarahkan manusia kearah keyakinan yang benar sesuai dengan petunjuk naqli (wahyu). Pada akhirnya *fithroh ad-din* akan mengarahkan manusia untuk hidup patuh sesuai dengan perintah Tuhan.

Untuk mengembangkan *fithroh ad-din* manusia dilengkapi dengan dua macam hidayah. Pertama, hidayah yang bersifat internal yakni *al-hissy* dan *al-fikr*, yang meliputi *al-aql* dan *al-qalb*. Dengan cara optimalisasi hidayah internal, manusia dapat sampai kepada keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Hidayah *al-Hissi* adalah indera manusia. Dengan alat indera tersebut manusia dapat mengetahui alam lingkungannya; yang selanjutnya menimbulkan pemikiran bagi manusia. Jika pemikiran tersebut melalui cara yang tepat dan dilakukan secara optimal, maka hal tersebut dapat menghantarkan manusia sampai kepada pengetahuan terhadap adanya Tuhan Yang Maha Esa.

Kedua, hidayah eksternal, yakni hidayah yang diturunkan Tuhan melalui Rasul-Nya. Hidayah yang kedua ini memberikan petunjuk dengan melengkapi dan memperkuat apa yang diperoleh melalui hidayah internal, serta memberikan petunjuk bagi manusia dalam menjalankan tugasnya sebagai *khalifah fi al-ardh*, baik hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, maupun dengan alam.

Pendidikan bertujuan untuk mengintegrasikan apa yang diperoleh hidayah internal dan hidayah eksternal, serta berupaya menginternalisasikan hidayah eksternal (*naqliyah*) pada setiap manusia. Hal tersebut berguna untuk memperoleh petunjuk yang tepat dalam menjalankan tugasnya sebagai *khalifah fi al-ardh*, dengan penuh pengabdian kepada Tuhan. Secara garis besar, ada empat dimensi pendidikan yang harus ditanamkan kepada manusia, yakni: pendidikan keimanan, pendidikan ibadah, pendidikan akhlak dan ilmu pengetahuan.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan hendaknya memperhatikan manusia tidak saja sebagai makhluk individu, tetapi juga sebagai makhluk sosial. Untuk itu pendidikan diarahkan pada aspek jasmaniah, *aqliyah*, *diniyah*, dan *al-ijtimaiyah*. Dengan pengembangan keempat aspek tersebut, diharapkan akan terwujud manusia-manusia yang seimbang dalam hidupnya.

Catatan dan Referensi:

- ¹ Berarti pengganti/menggantikan. Ahmad Warson al-Munawwir, Al-Munawwir *Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta, 1984, hal. 390. Menurut Quraish Shihab berasal dari kata *khulafa*, artinya dibelakang, tetapi sering diartikan sebagai pengganti, karena yang menggantikan selalu berada atau datang dibelakang, sesudah yang digantikannya. Baca *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 1994, hal. 157.
- ² Dan tidaklah Aku mengutusmu (Muhammad), kecuali menjadi rahmat bagi segenap alam. Q.S.Al-Anbiya: 107.
- ³ Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung, Mizan, hal, 166.
- ⁴ Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2002, hal 15
- ⁵ Luis Ma'luf, Al-Munjid, Beirut, Lil Abai yaisul Itiyyina, tt, hal. 619-620s
- ⁶ Mahmud Yunus, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim*, Jakarta, Yayasan Penyelenggara, penterjemah Penafsir al-Qur'an, 1973, hal. 319.
- ⁷ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab Indonesia*,
- ⁸ WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, hal 202
- ⁹ Yang dimaksud dengan fithroh universal adalah berlaku pada setiap manusia tanpa ada perbedaan. Arifin, menyebutnya sebagai potensi dinamis manusia. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1996, hal.32
- ¹⁰ Fath Al-Qodir, jilid IV, hal. 257.

- ¹¹ Abi al-Fida Al-Hafiz Ibn. Katsir, *Tafsir al-Qur'an al'Azim*, Makkah al-Mukarromah, 774 H, Jilid III, hal. 523
- ¹² Ibid.
- ¹³ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Educational Theory a Quranic Outlook*, Terjemahan Arifin dkk, 1994, hal, 59.
- ¹⁴ Kata *Rab* mempunyai berbagai makna, antara lain: menciptakan, mengatur, mendidik, memiliki, memimpin dan Tuhan. Ahmad Warson Munawwir, *opcit.*, hal. 497. Baca juga, Abi Al-Fida al-Hafiz Ibn. Katsir, jild. I, *op. cit.*, hal. 33-34
- ¹⁵ Ibid., hal. 765
- ¹⁶ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta, UI Press, 1985, hal. 10-11.
- ¹⁷ Bruno Guiderdoni, ia adalah seorang antropisikawan muslim (Perancis). *Membaca Alam Membaca Ayat*, Bandung, Mizan, 2004, hal. 20
- ¹⁸ Untuk sekedar contoh dapat dibaca kisah Ibrahim, seperti yang dituangkan Allah dalam firman-Nya. Q.S. Ibrahim, ayat. 260.
- ¹⁹ Muhibbin Syah, *Op. cit.*, hal. 21.
- ²⁰ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta, UI Press, 1986, hal. 39-47.
- ²¹ Ahmad Mahmud Subhi, *Filsafat Etika, Tanggapan Kaum Rasionalis dan Intuisionalis Islam*, Terj. Yunan Askanuzaman, Jakarta, Serambi Ilmu Semesta, 2001, hal. 41-42
- ²² *Ibid.*, hal. 199-200
- ²³ Jalaluddin, *op. cit.*, hal. 35
- ²⁴ Harun Nasution, *Op. cit.*, hal. 13
- ²⁵ Nabih Abdul Rahman Usman, *Manusia Dalam Tiga Dimensi*, alih bahasa Tajudin, Surabaya, Bina Ilmu, 1994: 119-126.
- ²⁶ *Ibid*, Akal dan Wahyu, *op. cit.*, hal.52.
- ²⁷ Mu'tazilah yang dianggap Muslim Rasionalis, juga menyatakan bahwa manusia membutuhkan akal, bahkan Tuhan wajib mengirimkan Rasul-Nya.. Harun Nasution, *Op. Cit.* , hal. 131.
- ²⁸ Moh. Hadziq Charisma, *Tiga Aspek Kemu'jizatan Al-Qur'an*, Surabaya Bina Ilmu, 1991, hal. 53.
- ²⁹ Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta, UI Press, 1986, hal. 79-87.
- ³⁰ *Ibid*, Muhammad Abduh dan Teori Rasional Mu'tazilah, Jakarta, UI Press, 1987, hal. 48-49
- ³¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2003, hal. 283
- ³² Dirikanlah Shalat untuk mengingat-Ku (Thaha: 14) dan dengan mengingat-ku hatimu akan menjadi tentram. (Ar-Ra'ad: 28)
- ³³ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta, Bulan Bintang 1973, hal. 77
- ³⁴ *Ibid.* hal. 76
- ³⁵ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 1994, hal. 40-41.
- ³⁶ Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Agama*, Bandung, Mizan, 1992, hal. 58-61.
- ³⁷ Dalam kajian psikologi agama, ditunjukkan dengan rasa penyesalan dan rasa bersalah, dalam antropologi budaya dan fisik, terbukti dengan adanya upaya-upaya ritual dan benda-benda yang suci. Lihat Jalaluddin, *op. cit.*, hal. 36.

- ³⁸ Istilah pendidikan merupakan terjemahan dari kata tarbiyah, lihat. Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushulu al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asasiha fi al-Bait wa Al-Madrasah wa al-Mujtama*, (terjemah), Jakarta, Gema Insani Press, 1996, hal 20.
- ³⁹ Mohammad Fadhil al-Djamaly, *Nahwa Tarbiyyatil Mukminah*, Al-Tunisiyyah: Al-Syirkah li al-Tauzi, 1977, hal. 21.
- ⁴⁰ Musthafa Al-Maraghi membagi sasaran pendidikan kepada dua, yakni pengembangan jasmani dan pengembangan duniyat. *Tafsir al-Maraghy*, Beirut Dar al-Fikr, Juz. I, Tt, hal. 30
- ⁴¹ Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Terj.), Jakarta: Bulan Bintang, 1979, hal. 399
- ⁴² Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an, Tafsir Sosial berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Jakarta, Paramadina, 2002, hal. 186
- ⁴³ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung, Al-Ma'arif, 1993, hal 48-49.
- ⁴⁴ Hasan Langgulung, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, Jakarta, Radar Jaya, 2000. hal 342.
- ⁴⁵ Jalal al-Din Abd. Al-Rahman bin Abi Bakr al-Suyuthi, tt. 505
- ⁴⁶ Fatiah Hasan Sulaiman, *Mazahib Fi al-tarbiyah Babsun fi Mazhab al-Tarbiyah inda al-Ghazali*, Mesir : Maktabah Nahdiyah, 1964, hal. 11
- ⁴⁷ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Educational Theory a Quranic Outlook* (Terjemahan), Jakarta: Rineka Cipta, 1994. hal. 138-152.
- ⁴⁸ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, Jakarta, Remaja Rosda Karya, 1995, hal. 4
- ⁴⁹ Dalam kata iqro' tercakup makna yang sangat luas. Antara lain menghimpun, menyampaikan, menela'ah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri dan sebagainya. Pembahasan lebih luas, baca. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 1994, hal 167-168
- ⁵⁰ Imam Bawani, *Segi-Segi Pendidikan Islam*, Surabaya, Al-Ikhlash, 1987, hal. 209.)
- ⁵¹ Zakiah Daradjat, *op. cit.*, hal. 5-6
- ⁵² Jalaluddin, *op. cit.*, hal.19-31
- ⁵³ Abi Al-fida al-Hafiz, *op. cit.*, hal. 554.
- ⁵⁴ Kebutuhan-kebutuhan manusia secara universal dapat dibaca dalam Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta, Remaja Rosdakarya, 1995, hal. 19-33.
- ⁵⁵ Ibn. Abbas, Mujahid, Said bin Jubair, Qotadah dan Abdurrahman bin Zaid Bin Aslam, menafsirkan dengan satu agama, sedangkan Hasan al-Bisri dengan satu sunnah *Ibid*, sedangkan kata Ummatukum ditafsirkan dengan syari'at. Baca *Ibid*., Jilid III, hal 237
- ⁵⁶ Tali Allah adalah perjanjian dengan Allah, Agama Allah, atau al-Qur'an, Baca *ibid*, Jilid I, hal 477
- ⁵⁷ Omar Mohammad Al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta, Bulan Bilang, 1979, hal. 164. Jalaluddin, *op. cit.*, hal.86
- ⁵⁸ Ag, Sujono, *Pendahuluan Pendidikan Umum*, Bandung, Bina Ilmu, tt, hal. 16.
- ⁵⁹ Hubungan kemanusiaan berarti tidak menyangkut peribadatan (agama). (Q.S. Al-Kafirun: 6).
- ⁶⁰ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1996, hal. 237

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Educational Theory a Quranic Outlook* (Terjemahan), Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- _____, *Educational Theory a Quranic Outlook*, Terjemahan Arifin dkk, 1994.
- Al-Djamaly, Mohammad Fadhil, *Nahwa Tarbiyyatil Mukminah*, Al-Tunisiyyah: Al-Syirkah li al-Tauzi, 1977.
- Al-Maraghi, Musthafa, *Tafsir al-Maraghy*, Beirut Dar al-Fikr, Juz. I, Tt.
- Al-Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta, 1984,
- Al-Rahman, Jalal al-Din Abd. bin Abi Bakr al-Suyuthi, tt.
- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, terj. Hasan Langgulong, Jakarta, Bulan Bintang, 1979,
- _____, *Falsafah Pendidikan Islam* (Terj.), Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Ushulu al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asasiha fi al-Bait wa Al-Madrasah wa al-Mujtama*, (terjemah), Jakarta, Gema Insani Press, 1996.
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1996.
- Bawani, Imam, *Segi-Segi Pendidikan Islam*, Surabaya, Al-Ikhlas, 1987
- Charisma, Moh. Hadziq, *Tiga Aspek Kemujizatan Al-Qur'an*, Surabaya Bina Ilmu, 1991.
- Daradjat, Zakiah, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta, Remaja Rosda Karya, 1995.
- Guiderdoni, Bruno, *Membaca Alam Membaca Ayat*, Bandung, Mizan, 2004.
- Katsir, Abi al-Fida Al-Hafiz Ibn., *Tafsir al-Qur'an al'Azim*, Makkah al-Mukarromah, 774 H, Jilid I, II, dan III,
- Langgulong, Hasan, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, Jakarta, Radar Jaya, 2000
- Ma'luf, Luis, *Al-Munjid*, Beirut, Lil Abai yaisul Itiyyina, tt,
- Muthahhari, Murtadha, *Manusia dan Agama*, Bandung, Mizan, 1992.
- Nasution, Harun, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta, UI Press, 1986.
- _____, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta, UI Press, 1985.
- _____, *Muhammad Abdul dan Teori Rasional Mu'tazilah*, Jakarta, UI Press, 1987.
- _____, *Teologi Islam, Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta, UI Press, 1986.

- Poerwadarminta, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2002.
- Quthb, Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung, Al-Ma'arif, 1993,
- Raharjo, Dawam, *Ensiklopedi Al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Jakarta, Paramadina, 2002.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2003.
- Shihab, Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 1994.
- Subhi, Ahmad Mahmud, *Filsafat Etika, Tanggapan Kaum Rasionalis dan Intuisionalis Islam*, Terj. Yunan Askanuzaman, Jakarta, Serambi Ilmu Semesta, 2001.
- Sujono, Ag, , *Pendahuluan Pendidikan Umum*, Bandung, Bina Ilmu, tt,
- Sulaiman, Fawah Hasan, *Mazahib Fi al-tarbiyah Babsun fi Mazhab al-Tarbiyah inda al- Ghazali*, Mesir : Maktabah Nahdiyah, 1964,
- Usman, Nabih Abdul Rahman, *Manusia Dalam Tiga Dimensi*, alih bahasa Tajudin, Surabaya, Bina Ilmu, 1994.
- Yunus, Mahmud, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim*, Jakarta, Yayasan Penerjemah Penafsir al-Qur'an, 1973

Hafidz Rustiawan, adalah dosen pada Fakultas Tarbiyah dan Adab IAIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten Serang.